

PELATIHAN MENULIS SEJARAH KAMPUNG DI NAGARI SUNGAI KAMUYANG KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

Anatona, Yudhi Andoni, Witrianto
Jurusan Sejarah FIB Universitas Andalas
Email: anatona017@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan masyarakat Nagari Sungai Kamuyang dapat menuliskan sejarah lokalnya sendiri, sehingga masyarakat daerah ini tidak tercerabut dari akar-akar identitas sejarah, serta karakter mereka. Melalui kegiatan pelatihan penulisan sejarah kampung, generasi muda Nagari Sungai Kamuyang diharapkan dapat menjadi sejarawan amatir, sekaligus lahirnya berbagai corak penulisan sejarah lokal daerah ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah, praktik penulisan, dan demonstrasi. Hasil pengabdian pelatihan menulis sejarah kampung tidak mencapai sasaran sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat tidak adanya antusias masyarakat mengikuti secara intens kegiatan, sekaligus rendahnya kesadaran masyarakat untuk menulis sejarah sendiri. Tampak tradisi lisan akan sejarah masyarakat Nagari Sungai Kamuyang masih terus melekat, padahal hari ini sejarah tidak bisa memberi makna bila pewarisannya bersifat tutur dari mulut ke mulut, kecuali akan menjadi “hoaks” masa lalu bagi generasi milenial.

Kata kunci: *sejarah lokal, akar-akar identitas, karakter, sejarawan amatir, hoaks masa lalu*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kajian sejarah di perguruan tinggi menulis sejarah kampung atau sejarah lokal, salah satunya dapat ditempatkan pada apa yang disebut dengan penulisan sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan salah satu penulisan sejarah yang memposisikan masyarakat luas sebagai bahan kajian sejarawan. Model penulisan sejarah ini secara teknis berusaha membuat kerangka eksplanasi yang komprehensif mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat di bidang apa saja. Penelitian dan penulisan sejarah sosial ini juga memerlukan strategi yang nantinya akan berfungsi sebagai inspirasi para sejarawan ketika mencari, menemukan, dan menuliskan temuannya di lapangan.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah paling awal yang bersinggungan dengan dunia kolonialisme di awal abad ke-13, selain daerah lain di Indonesia. Daerah ini juga merupakan salah satu lumbung sejarah penting dalam memperjuangkan, serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin Indonesia pada periode sejarah awal kemerdekaan kebanyakan adalah orang Minangkabau. Keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari sejarah, nilai, dan budaya yang dipedomani para tokoh-tokoh itu. Namun seiring dengan proses globalisasi dan menguatkan peran media sosial yang melebur batas-batas nilai luhur, dan kultur

yang menjadi basis kehebatan orang Minangkabau masa lalu, banyak generasi muda yang kehilangan jati diri dan karakter “kehebatan” itu.

Mereka kehilangan pemaknaan “Sejarah Lokal” mereka masing-masing.

Nagari Sungai Kamuyang mereka daerah terluas di Kecamatan Luak, Kab. 50 Kota. Daerah ini memiliki luas 30,37 Km². Nagari Sungai Kamuyang memiliki 9 jorong, meliputi Tabiang, Tanjuang Kaling, Kotobaru Batang Tabik, Anam Kampuang, Delapan Kampuang, 12 Kampuang, Rage, Manangkadok, dan Subaladuang. Nagari ini mulai dikenal dalam konteks administrasi pemerintah kolonial pada awal abad ke-19, namun baru diresmikan pada 1925. Namun sebagaimana daerah lain di Sumatera Barat, daerah ini mulai mengalami berbagai perubahan besar ketika masa Jepang masuk, dan pasca kemerdekaan. Perubahan-perubahan itu tampak secara fisik maupun mental/psikologis masyarakatnya.

Periode Jepang adalah salah satu era paling pahit yang diingat orang Minangkabau di mana saja di Sumatera Barat ini. Demikian juga halnya dengan masa perang (1945-1949), pergolakan daerah (1958-1960), dan Pemberontakan G30S/1965. Masa-masa itu adalah periode penuh trauma dalam kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal, termasuk di Sungai Kamuyang, yang dekat dengan pusat pemerintahan Jepang (Payakumbuh), PDRI, PRRI, dan pembersihan kelompok komunis. Namun sayang peristiwa-peristiwa bersejarah itu luput dalam ingatan dan pemahaman generasi milenial hari ini. Mereka terlalu sibuk dengan fitur dalam gawai mereka yang menggerusi nilai-nilai dan makna perjuangan nenek moyang mereka dalam membentuk dan memperjuangkan Negara-bangsa ini.

Memberi generasi muda Sungai Kamuyang kemampuan menulis sejarah kampungnya sendiri, tidak hanya berguna dalam pewarisan sejarah, tapi juga menjadikan sejarah menjadi lebih *up to date* dengan generasi milenial yang memiliki perspektif sendiri dalam memahami masa lalu. Dalam konteks tersebut, mengajarkan mereka metode sejarah (penelitian dan penulisan), tidak saja akan membuat apa yang mereka teliti dan tulis tentang kampung mereka dapat dijabarkan secara rasional, tapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Target yang diharapkan dari kegiatan awal ini adalah penguasaan generasi muda Sungai Kamuyang terhadap metode sejarah, dan lahirnya naskah-naskah tentang sejarah lokal mereka.

METODE PELAKSANAAN

Guna meningkatkan minat, kepedulian, dan kemampuan generasi muda Nagari Sungai Kamuyang dalam menuliskan sejarah kampung mereka, maka metode kegiatan ini akan dilakukan dalam beberapa langkah yang meliputi; *pertama*, sosialisasi. Pada langkah ini

rencananya masyarakat yang tertarik dengan kegiatan diberi informasi tentang pentingnya penulisan sejarah kampung atau lokal mereka. Sosialisasi ini diharapkan bisa merangsang mereka untuk suka dan mau ikutserta sampai kegiatan usai; *kedua*, pelatihan atau demonstrasi sederhana.

Setelah ceramah mengenai pentingnya penelitian dan penulisan sejarah lokal, terutama pada skop kampung seperti Nagari Sungai Kamuyang, maka para peserta dilatih memahami dan mempraktekkan metode sejarah yang diberikan para tim pengabdian dari Jurusan Sejarah FIB Universitas Andalas. Dalam pelatihan ini, metode tambahan yang dilakukan adalah diskusi. Melalui diskusi para peserta dapat menyampaikan pendapatnya, atau bertanya tentang berbagai hal yang belum dimengerti; *ketiga*, evaluasi dengan menekankan padapencarian titik lemah, dan perbaikan kemampuan penelitian dan penulisan peserta, sehingga historiografi yang akan mereka hasilkan dapat disebut layak sebagai sebuah karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melahirkan penulis-penulis sejarah pemula atau lazim disebut sejarawan amatir, dan lahirkan karya-karya sejarah lokal Nagari Sungai Kamuyang. Untuk itu kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga sesi kegiatan, yang meliputi; *pertama*, ceramah dan urgensi penulisan; *kedua*, praktik dan demonstrasi.

Ceramah dan Urgensi Penulisan

Tim pengabdian Jurusan Sejarah setelah melalui sosialisasi pada masyarakat dan aparaturnagari mengunjungi Nagari Sungai Kamuyang pada tanggal 14 November 2018. Kegiatan diadakan bertempat di Balai Adat Nagari Sungai Kamuyang. Kantor Wali Nagari Sungai Kamuyang mengutus lebih kurang 25 orang mengikuti pelatihan menulis sejarah kampung mereka sendiri. Mereka terdiri dari unsur ninik-mamak, bundo-kanduang, pemuda, dan pemudi.

Kegiatan dimulai pada pukul 11.00 wib dengan pengenalan tim pengabdian oleh Kasi Pemerintahan Nagari Sungai Kamuyang, Gefrizal. Setelah memperkenalkan tim pengabdian yang datang, Gefrizal menyerahkan sepenuhnya kegiatan kepada tim pengabdian Jurusan Sejarah. Tim memberikan ceramah tentang pentingnya sejarah, menulis sejarah, macam ragam sejarah, metode sejarah, dan cara penulisan sejarah yang benar.

Tim berbagi memberi ceramah pada masyarakat. Oleh karena keterbatasan waktu, maka ceramah dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama menyangkut persoalan umum. Sementara sesi

kedua menampilkan cara dan praktik menulis sejarah kampung itu sendiri. Berikut adalah foto kegiatan ceramah tim.



Gambar 1. Ceramah Tim pengabdian

Praktik dan Demonstrasi

Setelah ceramah mengenai pentingnya penelitian dan penulisan sejarah lokal, terutama pada skop kampung seperti Nagari Sungai Kamuyang, maka para peserta dilatih memahami dan mempraktek metode sejarah yang diberikan para tim pengabdian dari Jurusan Sejarah FIB Universitas Andalas. Dalam pelatihan ini, metode tambahan yang dilakukan adalah diskusi. Namun diskusi yang terjadi tidak sesuai harapan. Ketika sesi ceramah telah usai, dan dimulainya sesi pelatihan melalui tanya-jawab, namun yang terjadi justru diskusi tentang sejarah Nagari Sungai Kamuyang.

Masyarakat berharap Jurusan Sejarah mau menuliskan sejarah Nagari Sungai Kamuyang, karena ada banyak kesulitan dalam menuliskannya. Tim akhirnya terpaksa melayani diskusi dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan rencana pelatihan. Metode praktek penelitian dan penulisan sejarah yang dirancang sejak awal tidak terjadi. Para peserta karena tidak menunjukkan minat, tidak jadi diminta mencari topik dan mempraktekkan metode sejarah yang telah mereka dapatkan. Para peserta tidak terlalu antusias bertanya bagaimana mencari data, mewawancarai, dan menyusun rencana penulisan sejarah kampungnya sendiri. Berikut foto kegiatan pemberian materi dan diskusi



Gambar 2.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian pelatihan menulis sejarah kampung tidak mencapai sasaran sesuai yang diharapkan. Selain itu, peserta yang datang tidak menunjukkan kalau mereka memang tertarik dengan pelatihan penulisan sejarah kampung yang diadakan oleh Jurusan Sejarah Unand, karena saat dilakukan penyuluhan, antusias dari para peserta yang mengikuti acara ini tidak terlihat. Mereka hanya duduk diam dan tidak ada respon balik ketika para dosen pengabdian memberikan pertanyaan dari materi yang disampaikan. Penyebab hal ini terjadi adalah karena para peserta yang hadir nampaknya hanya asal dipilih oleh pihak walinagari, sehingga penyampaian inti dari kegiatan ini tidak tertangkap oleh pikiran mereka. Tidak adanya antusias masyarakat mengikuti secara intens kegiatan menunjukkan sekaligus rendahnya kesadaran masyarakat untuk menulis sejarahnya sendiri. Tampak tradisi lisan akan sejarah masyarakat Nagari Sungai Kamuyang masih terus melekat, padahal hari ini sejarah tidak bisa memberi makna bila pewarisannya bersifat tutur dari mulut ke mulut, kecuali akan menjadi “hoaks” masa lalu bagi generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Gottschalk, Louis., *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.

Sri Rum Giyarsi, “Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area)”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (JPWK)*, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung (ITB), Vol. 12, No. 1/Maret 2001.

Suwarno, *Perubahan Sosial Masyarakat Pedalaman*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2012.

Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. V 2005.